

Korelasi Prestasi Belajar Siswa dengan Gaya Kepemimpinan Guru Sekolah Dasar

Ela Meilasari *

SDN Kareo, Banjaran, Majalengka, Indonesia

*Corresponding Author: Elameilasari70@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is that every school has teacher and student leadership, in the scope of school education, this leadership manages and regulates its subordinates so that planning activities in schools or learning activities run smoothly and effectively. The purpose of the study was to determine the relationship between the teacher's situational leadership style in learning and student achievement. This study uses a quantitative research approach with data collection techniques using surveys. The results show that the teacher's situational leadership style is significantly related to student achievement. So it can be concluded that the teacher's situational leadership style in learning has a positive relationship with the learning achievement of elementary school class students.

Keywords: Learning Achievement, Leadership, Teacher

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa setiap sekolah memiliki kepemimpinan guru dan siswa, di ruang lingkup pendidikan sekolah, kepemimpinan tersebut mengelola dan mengatur bawahannya agar kegiatan perencanaan di sekolah atau kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan situasional guru dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan survei Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan situasional guru berhubungan signifikan dengan prestasi siswa. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan situasional guru dalam pembelajaran ada hubungan positif terhadap prestasi belajar siswa kelas Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Kepemimpinan, Guru

Article History:
Received 2022-08-03
Accepted 2022-08-28

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran dikelas diarahkan agar dapat terjadi interaksi

dua arah, yaitu interaksi antara guru dan siswa dan interaksi siswa dengan siswa. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2009).

Pendidikan merupakan salah satu komponen terpenting dalam hal memperbaiki kualitas bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset pembangunan bangsa agar mampu menghadapi persaingan global (Muhardi, 2004). Dalam pendidikan, sumber daya manusia dengan segala kemampuannya akan dikembangkan, dan dibentuk wataknya sehingga akan menjadi manusia yang seutuhnya (Rasyid et al, 2022). Pendidikan memegang unsur penting untuk membentuk pola pikir, akhlak, dan perilaku manusia agar sesuai dengan norma-norma yang ada (Pusparini, et al 2018). Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dimana individu dapat berkembang dan usaha mengatur ilmu pengetahuan dari apa yang dia tahu untuk menambah ilmu pengetahuannya lagi supaya hidup lebih bermakna (Subakti, et al 2022).

Komponen utama dalam pendidikan adalah guru, dan siswa. Dalam hal ini, pembelajaran yang dilaksanakan guru harus mampu membawa siswa mencapai prestasi belajarnya. Namun beberapa pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mencapai prestasi yang diharapkan. Kondisi ini terjadi pada siswa SDN Kareo Banjaran. Dari observasi tersebut juga diperoleh temuan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih cara mengajar dengan klasikal. Prestasi belajar siswa masih rendah. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah dan banyak memberi tugas kepada siswa. Dalam memberikan tugas, guru kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada siswanya. Guru belum optimal dalam menerapkan gaya kepemimpinan dalam belajar.

Dari paparan di atas, maka guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Bangsa yang besar dan berkualitas ditentukan oleh peran dan pengaruh guru dalam bidang pendidikan. Dimana guru sebagai penanggung jawab keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas (Nahdi et al, 2022), (Sundari, 2017). Dalam pembelajaran, Guru sebagai pemegang kunci utama pembelajaran harus bisa mengelola kelas dengan baik (Pamela, et al, 2019). Peran guru tidak hanya membuat rencana pembelajaran, menyampaikan materi dan memberi nilai pada siswa saja, tetapi guru harus mengelola kelasnya. Kepemimpinan guru yang baik dapat menciptakan efektifitas dan efisiensi pembelajaran serta dapat membentuk disiplin peserta didik dan guru itu sendiri (Supardi, 2014).

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin untuk memimpin yang terdiri dari mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi sesuatu perilaku orang yang dipimpin untuk berfikir dan bertindak seemikian rupa melalui perilaku yang positif guna menapai tujuan. Seorang pemimpin sebaiknya mempunyai kemampuan dalam memimpin yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan (Siagian, 2000). Menurut (Rohani, 2004) gaya atau tipe kepemimpinan ada tiga yaitu: 1) gaya kepemimpinan autokratik (otoriter), 2) gaya kepemimpinan demokratik atau partisipatif, dan 3) gaya kepemimpinan bebas (*laissez faire*). Sebagian besar para ahli mengungkapkan bahwa tidak ada satu pun gaya yang paling tepat yang dapat mengatasi permasalahan yang muncul dalam berbagai situasi yang berbeda. Gaya kepemimpinan guru adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajarannya yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan

karakteristik siswa. Pola tindakan yang perlu dimiliki guru adalah pola tindakan yang berorientasi pada tugas, dan yang berorientasi pada hubungan.

Guru masih memperlakukan siswa itu sama. Hal tersebut senada dengan Wikipedia yang mengatakan bahwa sistem pendidikan klasik yang dilakukan di sekolah kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula pengetahuannya. Dengan begitu siswa akan merasa mendapatkan perhatian lebih dari guru sehingga akan memotivasi siswa untuk maju menjadi lebih baik. Akhirnya, ada beberapa siswa yang belum mengerti materi yang diajarkan namun guru sudah berganti materi selanjutnya. Selain itu kebanyakan guru masih belum begitu paham akan penerapan gaya kepemimpinan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian ini dilakukan di SDN kareo banjaran Majalengka. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menggabungkan dua variabel atau lebih (Misbahudin & Hasan, 2014). Penelitian ini melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Sukardi, 2014). Penelitian ini dilaksanakan dari bulan maret – april 2022. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik survei. Dalam survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN kareo dengan siswanya berjumlah 120 sedangkan sampel sampel yang digunakan sebanyak 36 yaitu siswa kelas V. Data tersebut diperoleh peneliti berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel menggunakan tabel Kerjlie dan Morgan dengan taraf kesalahan 5% dari 120 jumlah siswa, pengambilan sampel sejumlah 36 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan output pengolahan data variabel kepemimpinan pengajar pada mengelola kelas diperoleh skor terendah 99 & skor tertinggi 121. Berdasarkan distribusi skor kepemimpinan pengajar diperoleh skor rata-rata (mean) sebanyak 106,86, nilai tengah (median) 107,00, nilai yg tak jarang muncul (mode) 109, & simpangan baku (baku deviation) 4641. Untuk menginterpretasikan data secara kualitatif dilakukan menggunakan membandingkan skor rata-rata (mean) variabel kepemimpinan pengajar menggunakan skor ideal aporisma dikali 100%, maka diperoleh output 88,31%. Hal ini berarti kepemimpinan pengajar Sekolah Dasar kelas V pada gugus Lima Rajagaluh berada dalam kategori "cukup" yaitu sebanyak 88,31% dari skor ideal.

Untuk bisa disimpulkan apakah masih ada hubungan yg signifikan antara kepemimpinan pengajar & prestasi belajar anak didik maka dilakukan analisis statistik secara inferensial. Analisis

statistik yg dipakai yaitu uji hubungan menggunakan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan memakai lilliefors test. Taraf signifikansi yg dipakai menjadi dasar menolak atau mendapat keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi adalah 0,05. Untuk kriteria pengujian yg diambil menurut nilai probabilitas (Misbahuddin & Hasan, 2014).

Jika probabilitas (sig) > 0,05, maka H₀ diterima

Jika probabilitas (sig) < 0,05, maka H₀ ditolak

Berikut disajikan Rekapitulasi hasil perhitungan Uji Normalitas pada table di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi perhitungan Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Kepemimpinan Guru	0,615	Normal
Prestasi belajar siswa	0,591	Normal

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS 20 di atas menunjukkan bahwa Sig > 0,05, maka H₀ diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemimpinan guru berdistribusi normal yaitu 0,615 > 0,05 dan prestasi belajar siswa yaitu 0,591 > 0,05 juga berdistribusi normal.

Selanjutnya perhitungan uji korelasi untuk melihat hubungan kedua variabel menggunakan teknik Pearson Correlation. Hasil perhitungannya disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil perhitungan Pearson Correlation

Variabel	Analisis	r	Sig.	Kesimpulan
Kepemimpinan guru dan prestasi belajar siswa	Pearson Correlation	0,448	0,007	Terdapat hubungan

Hasil uji hubungan pada atas membuktikan bahwa masih ada interaksi antara kepemimpinan pengajar pada mengelola kelas menggunakan prestasi belajar anak didik kelas V Sekolah Dasar Negeri kareo banajaran.

Berdasarkan output analisis tadi, bahwa gaya kepemimpinan situasional pengajar memiliki efek & memiliki interaksi bagi prestasi anak didik. Pengajar memiliki kiprah besar pada pengelolaan kelas. Gaya kepemimpinan merupakan faktor krusial pada melakukan tugas pengelolaan kelas lantaran menggunakan adanya gaya kepemimpinan maka aktivitas belajar mengajar bisa berjalan secara efektif & efisien. Pengajar perlu mempertinggi kemampuannya pada memakai gaya kepemimpinan yg variatif yg diadaptasi menggunakan kebutuhan pada aktivitas belajar mengajar. Sundari, (2017) Peran Guru sebagai pembelajar Dalam Memotivasi peserta didik usia sekolah dasar merupakan marwah dari sebuah pengajaran. Hasil diperoleh menggunakan adanya peningkatan gaya kepemimpinan, maka pengajar bisa mempertinggi efektivitas pengelolaan kelas (Nahti, et al 2022). Hal tadi berarti bahwa prestasi anak didik akan terus semakin tinggi seiring menggunakan peningkatan gaya kepemimpinan variatif yg dilakukan sang pengajar.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran yang baik adalah pemebelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dari hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan gaya kepemimpinan situasional guru dalam pembelajaran dengan prestasi siswa. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan situasional guru terhadap prestasi siswa kelas V Sekolah Dasar kareo, Kecamatan, banajaran kabupaten majalengka.

5. REFERENSI

- Istiana. (2015). Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidayah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 267-284.
- Misbahuddin & Hasan, I. (2014). Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta; BumiAksara.
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Mimbar*, 20(4), 478 – 492.
- Nahdi, DS. & Cahyaningsih, U. (2019). Keterampilan Guru SD dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Proceeding of 4th National Seminar on Educational Innovation*, 57-63.
- Nahdi, D. S., Rasyid, A., & Cahyaningsih, U. (2022). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Digitalisasi Pembelajaran. *Papanda Journal of Community Service*, 1(1), 1-6.
- Oemar Hamalik, (2009). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara. h.30
- Pamela, I. S., Chan, F., Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan guru dalam mengelola kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23-30.
- Pusparini, S. T., Feronika, T., & Bahriah, E. S. (2018). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem koloid. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia (JRPK)*, 8(1), 35-42.
- Rasyid, A., Mustari, M., Aziziy, Y. N., & Nahdi, D. S. (2022). Guided inquiry with sparkol videoscribe in science learning: a study of students' scientific attitudes. *International Journal of Educational Innovation and Research*, 1(1), 34-41.
- Rivai, V. & Murni, S. (2012). *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.
- Subakti, H., Harianja, J. K., Ogara, D. O., Arni, Y., Fauzi, A., & Simarmata, J. (2022). *Landasan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis
- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta; Bumi aksara.
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajar"*, 60-76.
- Supardi. (2014). *Kinerja guru*. Cet. II: Jakarta: Rajawali Pers.